

Potret Politik Dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata

Oleh

I Nyoman Payuyasa

Program Studi Produksi Film dan Televisi, FSRD, ISI Denpasar

Abstrak

Pada 2019 adalah tahun politik yang menjadi ajang perayaan demokrasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Perpolitikan di Indonesia pada tahun ini, begitu juga di tahun-tahun sebelumnya, mengalami berbagai pergejolakan. Fenomena seperti perselisihan akibat dari perbedaan pilihan sampai pada isu yang sangat kontroversial, yaitu isu sara terjadi di tengah masyarakat. Fenomena percaturan politik menjadi suatu hal yang menarik yang diangkat sebagai materi sebuah karya, termasuk karya sastra novel. Berkaitan dengan situasi dan kondisi politik tanah air tergambar dengan menarik dalam novel Andrea Hirata yang berjudul Sirkus Pohon. Nilai perpolitikan yang tercermin dalam novel ini seharusnya dapat dijadikan sebagai sebuah bahan refleksi dan evaluasi bersama. Dalam novel Sirkus Pohon tergambar potret perpolitikan berupa rayuan para politikus, janji-janji yang begitu megah, keramahan, masa kampanye yang jadi ajang kemurahan hati, adalah kenyataan yang sering terjadi dan terulang setiap masa kampanye. Tidak bisa dimungkiri bahwa cerita tentang politik dalam novel ini benar adanya terjadi di tengah masyarakat. Ini adalah sebuah pembelajaran dan refleksi bagi masyarakat untuk bisa kritis melihat sebuah peristiwa politik.

Kata kunci : Demokrasi, Sara, Novel, Politikus, Perpolitikan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi yang tidak terlepas dari sistem politik. Pada 2019 seluruh rakyat Indonesia meyarakan demokrasi dalam konteks pemilu. Perpolitikan di Indonesia di tahun ini, begitu juga di tahun-tahun sebelumnya, mengalami berbagai pergejolan. Banyak berita-berita yang muncul ke permukaan. Mulai dari politik uang, kecurangan, janji-janji yang tidak pernah terealisasi, bahkan sampai pada isu sara. Tidak bisa dimungkiri perpolitikan di Indonesia belum berlangsung dengan baik dan sehat. Percaturan politik yang banyak menuai kontroversi masih tersaji dan masih belangsung. Ini adalah sebuah fenomena yang suram untuk sebuah bangsa yang besar.

Fenomena percaturan politik ternyata menjadi suatu hal yang menarik dan sering diangkat menjadi bagian materi sebuah karya, termasuk karya sastra. Wellek dan Warren (2014 : 12) menyatakan bahwa karya sastra adalah sebuah karya yang bersifat fiktif dan imajinatif yang menggunakan media bahasa sebagai perantaranya dan sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Karya sastra khususnya novel memiliki banyak jenis. Menurut Nurgiyantoro (2013 : 19) novel dibagi menjadi tiga, yaitu novel serius, populer, dan *teenlit*. Setiap jenis novel ini memiliki karakternya masing-masing.

Karya sastra khususnya novel adalah bentuk cerminan atau refleksi dari situasi sosial masyarakat. Maka masuknya politik sebagai bagian materi cerita dalam novel adalah hal yang sah-sah saja. Mengingat para penikmat sastra khususnya novel adalah masyarakat yang tidak bisa melepaskan dirinya dari situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Ini akan menjadi sebuah keterikatan antara materi novel, pengarang, dan masyarakatnya pembacanya.

Pengarang novel adalah seorang yang dapat dikatakan memiliki daya imajinasi yang kritis. Pengarang novel menangkap berbagai peristiwa yang menarik, ganjil, tragis, ataupun membahagiakan. Novel bagi pengarangnya bukan hanya sekadar penyampaian sebuah cerita semata. Novel adalah ruang penyampaian gagasan, kritikan, dan penyadaran. Sebuah karya sastra, novel, walaupun bersifat fiksi, tidak bisa dibebaskan begitu saja dari kenyataan. Ada banyak nilai-nilai cerminan sosial yang dapat diintegrasikan ataupun terintegrasikan untuk dapat dipetik sebagai bahan pembelajaran bersama.

Andrea Hirata adalah seorang pengarang novel yang telah memiliki panggung hebat di Indonesia dan dunia. Novel-novel hasil karyanya banyak menginspirasi, bahkan salah satu karya novelnya menjadi bahan bacaan wajib. Novel karya Andrea Hirata sangat kental dengan latar belakang keindonesiaan. Muatan-muatan materi cerita yang diangkat dalam setiap novelnya penuh dengan penggambaran situasi masyarakat Indonesia pada umumnya. Seperti pada novel *Laskar Pelangi* yang banyak menampilkan situasi kemiskinan dan

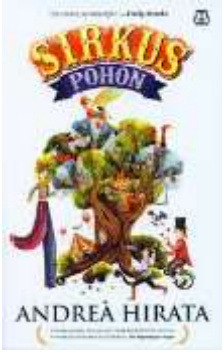
pendidikan yang carut-marut. Ini adalah situasi sosial yang dipotret dan disajikan dalam bentuk cerita dalam novel Laskar Pelangi tersebut.

Berkaitan dengan situasi dan kondisi politik tanah air ditangkap dan digambarkan dengan menarik dalam novel Andrea Hirata yang berjudul Sirkus Pohon. Novel ini dinyatakan sendiri oleh pengarangnya adalah novel terbaik yang pernah ditulisnya (*CNN Indonesia*). Sirkus Pohon adalah sebuah novel yang menceritakan perjalanan kisah beberapa tokoh yang terpontang-panting akibat politik. Penggambaran situasi politik dalam novel ini adalah bentuk refleksi dari situasi politik yang terjadi di Indonesia. Dalam hal ini tidak bisa ditabukan untuk membahas hal-hal yang menggambarkan buruknya perpolitikan yang terjadi. Ini sebagai sebuah cerminan untuk mengkritisi kenyataan yang berlangsung.

Masyarakat terkadang terlena dengan bencana politik yang terjadi. Untuk itulah sebenarnya dibutuhkan kehadiran karya sastra sebagai bahan penyadaran. Sirkus Pohon hadir di tengah penikmat sastra dengan berbagai bentuk refleksi atau cerminan sosial masyarakat. Membaca Sirkus Pohon akan membuat kita tergelitik sadar tentang situasi seperti kemiskinan yang parah, percaturan politik yang bengis, dan situasi sosial lainnya dituturkan dengan begitu apiknya. Melihat banyak hal berguna dan yang bisa diangkat terutama percaturan politik dalam novel Sirkus Pohon, penulis akan melakukan analisis secara mendalam tentang cerminan percaturan politik dalam novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata. Hal ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penyadaran dan pembelajaran bersama.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, sebelum menyajikan deskripsi analisis percaturan politik, penulis terlebih dahulu akan memberikan identitas dan sinopsis singkat tentang novel Sirkus Pohon.

	Identitas Novel <i>Sirkus Pohon</i>
	Judul : <i>Sirkus Pohon</i>
	Penulis : Andrea Hirata
	ISBN : 9786022914099
	Penerbit : Bentang Pustaka
	Terbit : Agustus - 2017
	Halaman : 424
	Kategori : Fiksi

Sinopsis Novel *Sirkus Pohon*

Sinopsis novel *Sirkus Pohon* berikut ini adalah dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh penulis sendiri pada tahun 2019. Novel *Sirkus Pohon* adalah sebuah novel yang mengambil latar belakang cerita kehidupan masyarakat di Tanjong Lantai, Belitung. Kondisi perekonomian yang kurang baik menjadi salah satu poin cerita yang dituturkan oleh pengarang. Novel ini menceritakan seorang tokoh bernama Sobri yang kemudian dikenal dengan nama Hob. Sobri adalah seorang pemuda tamatan SMP yang berjuang keras untuk mendapatkan pekerjaan. Bernasib sebagai pengangguran membuatnya selalu mendapatkan tekanan dari adiknya, Azizah. Kehidupan Sobri sempat menjadi runyam bersangkut paut dengan polisi karena terjebak dengan salah satu Mafia Geng bernama Taripol, teman Sobri sendiri. Dalam perjalanan mencari kerja Sobri bertemu dengan Dinda, seorang perempuan yang membuatnya jatuh cinta.

Pertemuan dengan Dinda membuat semangatnya meletup untuk mendapatkan pekerjaan tetap. Memiliki pekerjaan tetap adalah syarat mutlak dari seorang Dinda untuk Sobri jika ingin menjalin hubungan ke jenjang yang lebih serius. Perjalanan karir seorang Sobri akhirnya terlabuh di sebuah sirkus keliling. Di sirkus keliling Sobri bertemu dan diwawancarai seorang Ibu Bos dan seorang mandor cilik, yang kemudian menerima dan memperkerjakan Sobri sebagai seorang Badut Sirkus. Kehidupan sebagai seorang badut sirkus membuatnya sangat bahagia. Namun sirkus keliling mengalami berbagai macam tantangan. Tantangan muncul dari salah satu tokoh dalam novel, yaitu Gastori. Gastori dalam cerita ini mengambil peran penokohan antagonis sebagai seorang politikus yang bengis.

Novel *Sirkus Pohon* memiliki dua kisah cinta. Selain kisah cinta memilukan dari Sobri dan Dinda, novel ini juga menceritakan kisah cinta seorang tokoh bernama Tegar dan Tara. Tegar dan Tara bertemu di pengadilan agama. Kedua tokoh ini dipertemukan dalam momen perceraian orang tua mereka masing-masing. Dari pengadilan agama inilah kedua tokoh ini saling tidak bisa melepaskan diri. Tegar menjelma menjadi seorang pembela bagi Tara kecil saat bermain di pengadilan. Belum sempat berkenalan mereka berpisah dan saling merindukan dalam waktu yang lama. Tegar dan Tara saling mencari namun tak saling menemukan. Sampai akhirnya Tegar dan Tara bertemu di sirkus tempat tokoh Sobri bekerja sebagai badut, yang tak lain adalah sirkus milik Tara si mandor cilik. Kisah Tegar dan Tara juga tak berjalan baik. Mereka sempat berpisah saat sirkus mengalami masalah. Sirkus ditutup karena terlilit utang piutang dengan Gastori. Setelah mengalami perjalanan yang sulit sirkus bangkit, sehingga Tara, Tegar, dan Sobri hidup bahagia.

Analisis Potret Politik dalam Novel Sirkus Pohon

Percaturan politik merupakan bagian dari fenomena yang diangkat dalam cerita Sirkus Pohon. Dalam novel ini pembaca diajak untuk menertawakan kekonyolan politik, kecurangan, kebengisan, sekaligus keluguan yang terjadi. Andrea Hirata memunculkan seorang tokoh politik yang menghalalkan berbagai cara untuk bisa memenangkan sebuah kontestasi pemilihan kepala desa. Pemilihan kepala desa inilah yang dijadikan sebagai latar belakang penyampaian materi politik oleh Andrea Hirata dalam ceritanya. Penulis menangkap hal ini sebagai sebuah penyadaran kritis, bahwa tingkat perpolitikan dalam skala pemilihan kepala desa saja sudah bengis, apalagi tingkat kepala daerah atau bahkan sampai kepala negara.

Kelebihan pengarang dalam menampilkan cerita tentang politik adalah dengan mengandalkan bahasa yang sarkasme dengan nuansa jenaka. Untuk lebih jelasnya berikut penulis sajikan data berupa kutipan dari cerita yang mewakili dari sekian pembicaraan tentang dunia politik.

Mencuri Hati Orang Tolol

“...Berdasarkan kajian sosial, budaya, dan politik yang dilakukan secara mendalam, Gastori memang telah menerapkan segala taktik untuk mendekati orang udik, mencuri hati orang tolol, mengumpani orang tamak, dan merayu orang miskin....” (SP : 234).

Gastori adalah salah satu tokoh antagonis dalam novel Sirkus Pohon. Gastori adalah lambang pelaku politik kotor. Seperti yang nampak pada petikan cerita di atas, itu merupakan deskripsi tentang taktik yang diterapkan tokoh Gastori dalam memuluskan rencananya untuk memenangkan jabatan kepala desa pada pemilihan sebelumnya. Pada pemilihan kepala desa periode sebelumnya Gastori mengalami kekalahan, padahal berbagai strategi dan taktik kotor seperti yang diuraikan di atas (SP : 234) telah dilakukan.

Masalah politik adalah masalah yang tak pernah menemui jalan akhir. Di Indonesia perselisihan kerap terjadi hanya karena berbeda pilihan politik. Hal ini mencerminkan ketidakdewasaan masyarakat dalam berdemokrasi. Permasalahan seperti ini terjadi bukan tanpa alasan, para politikus memang sering memanfaatkan berbagai cara untuk dapat memenangkan kontestasi. Seperti yang disampaikan dalam kutipan di atas, mendekati orang udik, mencuri hati orang tolol, mengumpani orang tamak, dan merayu orang miskin.

Dalam novel Sirkus Pohon, masyarakat miskin adalah salah satu target bagi politikus untuk mendapatkan suara. Orang miskin dalam perspektif ini lebih gampang dikelabui

dengan janji-janji yang memiliki harapan untuk memberikan kesejahteraan. Orang-orang tamak adalah salah satu potret karakter masyarakat yang memanfaatkan situasi perpolitikan untuk mengisi kerakusannya. Mencuri hati orang tolol secara gaya bahasa termasuk sangat sarkasme. Sarkasme di sini sebagai sebuah wujud penekanan yang dilakukan pengarang novel. Sudah menjadi rahasia umum, politikus yang pintar sering memanfaatkan kepintarannya untuk membodohi orang yang bodoh atau tolol seperti bahasa dalam novel. Tentu saja hal-hal seperti ini adalah bagian kelabu dari segi perpolitikan yang dipotret pengarang.

Data lain yang menggambarkan tentang politik dalam novel penulis sajikan sebagai berikut.

Boleh Sakit Selama Masa Kampanye

“Kampanye meriah! Calon-calon kepala desa yang selama ini pelit minta ampun tiba-tiba murah hati. Masa kampanye adalah musim berlomba-lomba beramal. Sekonyong-konyong kampung dilanda berupa-rupa wabah penyakit. Nelayan dilanda encok massal.... Para petugas kesehatan tahu-tahu muncul macam berjatuhan dari langit. Rakyat hanya boleh sakit selama masa kampanye.” (SP : 260)

Kampanye adalah bagian dari pesta demokrasi. Kampanye merupakan waktu bagi masyarakat untuk memilih para calon-calon yang akan mengurus hidupnya. Masa kampanye mengubah banyak hal di mata masyarakat. Senyum para politikus sering nampak lebih manis dari biasanya. Sikap murah hati dan suka melambaikan tangan pada masyarakat, terutama masyarakat kelas menengah ke bawah pun menjadi lumrah. Konteks petikan cerita di atas masih terkait masa kampanye pemilihan kepala desa.

Kalimat pertama dalam petikan di atas, “Kampanye meriah! Calon-calon kepala desa yang selama ini pelit minta ampun tiba-tiba murah hati.” adalah sebuah penggambaran betapa memang kampanye mengubah banyak hal. Tergambar dalam kalimat ini bahwa memang orang-orang yang terjun dalam politik atau kampanye memang tak tampil seperti apa adanya. Calon-calon penjabat kekuasaan mengubah gaya dirinya dari pelit menjadi murah hati untuk mendapatkan pandangan baik di masyarakat. Pencitraan-pencitraan ini memang adalah obat manjus untuk benar-benar bisa mencuri hati orang tolol.

Kalimat terakhir petikan di atas, “Rakyat hanya boleh sakit selama masa kampanye.” (SP : 260) merupakan sebuah ungkapan kepiluan. Hal ini memberikan makna bahwa kesehatan masyarakat menjadi sangat terjamin hanya saat sedang berlangsung masa kampanye. Hidup masyarakat diatur seperti menjadi sangat makmur dan sejahtera. Ada rasa

bebas dari beban masalah-masalah yang selama ini ditanggung masyarakat. Walaupun, usai masa kampanye, masyarakat akan tahu sendiri semua kebebasan dari beban atau masalah itu akan sirna. Semua masalah akan kembali seperti semula. Para politikus mencuri hati dengan memberikan harapan-harapan baru yang walaupun dengan kesan yang sangat berlebihan. Masyarakat dalam konteks kampanye atau pemilihan apapun adalah sebuah objek bagi politikus. Dalam cerita *Sirkus Pohon* dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah objek untuk dikibuli. Hal ini sesuai dengan yang petikan cerita di bawah.

Lelah Dikibuli Politisi

“...Debuludin yang tak pernah mejajikan apapun, yang selalu diremehkan, dan selalu berdebu-debu. Dia menang lantaran masyarakat Ketumbi lelah dikibuli terus oleh politisi.” (SP : 372)

Tokoh Debuludin dalam cerita *Sirkus Pohon* adalah seseorang yang ikut serta dalam kontestasi pemilihan kepala desa. Tidak seperti calon-calon lain, Debuludin digambarkan sebagai seorang calon kepala desa yang lugu dan apa adanya. Ia mencalon diri sebagai kepala desa tanpa program. Tujuannya mencalon diri hanya untuk membersihkan nama baiknya yang selalu diremehkan, dan mengangkat harkat martabat dirinya. Namun, poin cerita yang menarik di sini terletak pada kalimat terakhir, yaitu “Dia menang lantaran masyarakat Ketumbi lelah dikibuli terus oleh politisi.” (SP : 372).

Novel *Sirkus Pohon* memberikan tawaran-tawaran menarik bagi para pembacanya terutama tentang perspektif perpolitikan. Pembaca seperti diajak untuk menyadarkan diri agar tidak terkelabui oleh janji-janji yang terlalu berlebihan yang sifatnya pencitraan belaka. Masyarakat atau paling tidak pembaca ditawarkan untuk sesekali melirik calon-calon yang tampil apa adanya tanpa kemasan pemanis buatan. Karena tidak dapat dimungkiri dunia perpolitikan sangat sulit ditebak sikap dan sifat manusia. Siapa yang menjadi kawan dan siapa yang menjadi lawan begitu tipis perbedaannya. Sampai muncul istilah, dalam politik tidak ada kawan dan tidak ada lawan, yang ada hanyalah kepentingan semata. Kepentingan adalah hal utama dalam politik. Maka untuk mencapai kepentingan itu apapun bisa dilakukan.

Diksi *dikibuli* adalah diksi yang keji dan bengis. Diksi ini memang tidak bisa digantikan dengan kata ditipu atau dibohongi dalam konteks cerita di atas. Dikibuli lebih mengandung makna dibohongi dengan cara yang memalukan. Hal itulah yang ingin

disampaikan pengarang novel untuk penggambaran politikus. Ini adalah sebuah refleksi betapa memang politikus sering abai dengan janji yang pernah diutarakan pada masyarakat.

Beberapa petikan di atas adalah data-data yang telah dipilih yang dapat mewakili potret perpolitikan yang terjadi di tengah masyarakat. Novel Sirkus Pohon, sarat menampilkan sebuah fenomena politik yang memilukan. Ini merupakan sebuah kemasan yang menggambarkan perpolitikan tanah air. Pada tahun 2019 di Indonesia dapat dinyatakan sebagai tahun politik. Pada tahun ini untuk kali pertama pemilihan presiden dan legislatif dilakukan serentak. Pemilihan presiden tentu saja adalah panggung utama yang menjadi sorotan seluruh masyarakat di tanah air. Pertemuan dua tokoh bangsa kembali terjadi antara Jokowi dan Prabowo.

Jokowi dan Prabowo sebenarnya adalah teman mesra semasa Jokowi menjadi gubernur di DKI Jakarta. Dalam perpolitikan teman mesra sewaktu-waktu bisa berubah menjadi lawan tak mesra. Batasan lawan dan kawan dalam politik sesungguhnya sungguh abu-abu, bahkan dapat dikatakan tidak ada kawan dan lawan dalam politik yang ada hanyalah kepentingan. Pada tahun politik ini banyak gejolak terjadi di tengah masyarakat, mulai dari penangkapan aksi suap menyuap, radikalisme, politik identitas yang memecah belah masyarakat.

Novel Sirkus Pohon karya Andrea Hirata adalah karya yang berhasil menerangkan fenomena politik yang tidak sehat. Banyak nilai-nilai yang dapat ditarik dalam pemaknaan isi novel ini. Satu pembelajaran penting, selama perjalanan bertahun-tahun, usia demokrasi negara yang semakin mendewasa, serta masyarakat yang sudah mulai melek ilmu, tidak menjamin perubahan keadaan politik yang lebih baik. Masyarakat tetap menjadi bagian dari kedaruratan mental politikus. Masyarakat terkadang menjadi korban bahkan mengorbankan diri sendiri dalam politik yang tak sehat.

PENUTUP

Novel adalah sebuah cerminan sosial masyarakat pada masanya. Novel memberikan penggambaran yang terjadi masyarakat lewat tuturan kata yang menarik dan menggugah. Dalam novel Sirkus Pohon, banyak muatan nilai-nilai sosial yang bisa dijadikan bahan refleksi diri. Walaupun novel bersifat fiksi namun seperti yang dinyatakan di awal, novel tetap tidak bisa dibebaskan dari kenyataan. Seperti potret perpolitikan yang ditampilkan sebagai bagian dari materi cerita. Kita tidak bisa memungkiri bahwa cerita tentang politik dalam novel ini benar adanya terjadi di tengah masyarakat. Rayuan para politikus, janji-janji

yang begitu megah, keramahan, masa kampanye yang jadi ajang kemurahan hati, adalah kenyataan yang sering terjadi dan terulang setiap masa kampanye. Ini adalah sebuah refleksi bagi masyarakat untuk bisa serius dan kritis dalam mengambil sikap tentang dunia perpolitikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Juniman, Puput Tripeni. 2017. 'Sirkus Pohon', Novel Terlama Garapan Andrea Hirata. *CNNIndonesia.com*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170818094938-241-235563/sirkus-pohon-novel-terlama-garapan-andrea-hirata>.
- Payuyasa, I Nyoman. 2019. "Potret Indonesia dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra". *Sirok Bastra*. Vol 7, No 1 2019. <https://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/157>
- Nurdiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, R. & Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta : Gramedia.
- Wiyatmi, W. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.